

Analisis Kapasitas Sosial Ibu-Ibu Arisan Jabal Rahmah Setiabudi sebagai Penggerak Keluarga Bebas Stunting Berbasis Komunitas

¹ Asra Dewita Namora Harahap , ² Rehan Mita Syaputri ,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ^{1,2}

Jln. Gedung Arca No. 53 Medan 20217

Korespondensi penulis: dewita.asra@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the social capacity of Jabal Rahmah Setiabudi arisan women as a community-based stunting-free family mover. The approach used was descriptive quantitative, with a total of 30 respondents who were selected purposively. The instrument is a closed-ended questionnaire with a five-point Likert scale, covering five indicators of social capacity: participation in the community, knowledge about stunting, educational initiatives, community leadership, and collaboration with outsiders. The results of the analysis showed that the indicators of knowledge about stunting and participation in the community were in the high category, while educational initiatives were in the high and low category. The other two indicators, namely community leadership and collaboration with outside parties, are in the medium category. The average overall social capacity score is 3.52, including the high-low category. These findings show that the social capacity of arisan women is quite good and can be strengthened through community-based empowerment programs in a more targeted and sustainable manner.*

Keywords: *Social capacity, social gatherings, stunting-free families, community*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kapasitas sosial ibu-ibu arisan Jabal Rahmah Setiabudi sebagai penggerak keluarga bebas stunting berbasis komunitas. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang yang dipilih secara purposive. Instrumen berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin, mencakup lima indikator kapasitas sosial: partisipasi dalam komunitas, pengetahuan tentang stunting, inisiatif edukatif, kepemimpinan komunitas, dan kolaborasi dengan pihak luar. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator pengetahuan tentang stunting dan partisipasi dalam komunitas berada dalam kategori tinggi, sedangkan inisiatif edukatif berada pada kategori tinggi rendah. Dua indikator lainnya, yakni kepemimpinan komunitas dan kolaborasi dengan pihak luar, berada dalam kategori sedang. Rata-rata keseluruhan skor kapasitas sosial adalah 3,52, termasuk kategori tinggi rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kapasitas sosial ibu-ibu arisan cukup baik dan dapat diperkuat melalui program pemberdayaan berbasis komunitas secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Kata kunci: kapasitas sosial, arisan, keluarga bebas stunting, komunitas

1. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan kesehatan nasional karena berdampak langsung terhadap kualitas generasi masa depan. Anak yang mengalami stunting tidak hanya mengalami gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga rentan terhadap keterlambatan perkembangan kognitif dan sosial (Dewey & Begum, 2011). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional mencapai 21,6%, sementara target pemerintah adalah menurunkannya menjadi 14% pada tahun 2024. Untuk mencapai target tersebut, diperlukan keterlibatan multipihak, termasuk penguatan peran masyarakat berbasis komunitas (Almaini, 2022).

Dalam masyarakat Indonesia, kelompok arisan ibu-ibu merupakan salah satu bentuk komunitas sosial yang telah mengakar kuat. Arisan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme

ekonomi mikro, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang berlangsung secara rutin dan informal (Prilasa & Mustofa, 2023; Iqbal et.al 2023). Melalui arisan, para ibu memiliki kesempatan untuk berbagi informasi, membangun rasa solidaritas, dan menginisiasi gerakan kolektif yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya (Bahri & Ilhami, 2023; Utaminingsih & Rachmawaty, 2023). Kelompok ini memiliki potensi besar untuk diberdayakan sebagai agen perubahan dalam isu-isu sosial, termasuk dalam pencegahan stunting.

Keterlibatan komunitas informal dalam arisan memiliki peran krusial sebagai ruang edukasi kesehatan. Praktik arisan tidak hanya sekadar sebagai sarana menjaga hubungan sosial dalam masyarakat, tetapi juga dapat berfungsi sebagai platform yang efektif untuk penyuluhan dan peningkatan kesadaran kesehatan di antara anggotanya. Melalui arisan, para peserta dapat berdiskusi dan berbagi informasi terkait berbagai isu kesehatan yang relevan, yang akhirnya memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan perilaku kesehatan masyarakat (Hardiyanti (2021). Pemberian informasi yang tepat dan relevan dapat membantu anggota dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan (ElHanim & Oktavianti, 2023). Selain itu peningkatan pengetahuan tentang kesehatan melalui kegiatan penyuluhan berbasis komunitas berpengaruh positif terhadap perilaku pencegahan penyakit (Irwan & Risnah, 2021; Sari et. Al,). Hal ini menunjukkan bahwa Arisan ibu-ibu berpotensi menjadi penggerak keluarga dalam membangun kesadaran pentingnya pemenuhan gizi anak, kebersihan lingkungan, serta akses terhadap layanan kesehatan.

Peran edukatif arisan sebagai media penyebaran informasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif para anggotanya, terutama ibu-ibu yang memiliki posisi strategis dalam komunitas. Sebuah studi oleh Rahma et al. menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* dapat meningkatkan rasa komunitas dan partisipasi anggota, yang juga membangun setiap individu menjadi lebih terlibat dalam upaya perubahan sosial dan kesehatan di lingkungan mereka (Rahma et al. (2021). Selain itu, partisipasi anggota dalam kegiatan edukasi mampu meningkatkan pemahaman dan tindakan kesehatan individu, yang diharapkan dapat menurunkan kasus penyakit di masyarakat (Azlina et al., 2023). Keaktifan ini membuka peluang terbentuknya komunitas yang adaptif dan responsif terhadap permasalahan stunting dan gizi anak.

Kesiapan arisan sebagai agen perubahan tentu memerlukan pemahaman yang utuh mengenai kapasitas sosial anggotanya, agar potensi yang ada dapat diarahkan secara optimal (Norzistya & Handayani, 2020). Kapasitas sosial yang dimiliki oleh ibu-ibu arisan meliputi berbagai aspek seperti pengetahuan mengenai isu stunting, partisipasi aktif dalam komunitas, inisiatif dalam menyampaikan informasi kesehatan, kepemimpinan sosial, dan kemampuan

menjalin kolaborasi dengan pihak luar seperti posyandu dan puskesmas. Apabila kapasitas ini terukur dengan baik, maka dapat menjadi dasar pengembangan program pemberdayaan yang lebih terarah dan berdampak luas.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kapasitas sosial ibu-ibu arisan Jabal Rahmah Setiabudi sebagai penggerak keluarga bebas stunting berbasis komunitas. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran yang objektif dan sistematis terhadap peran sosial komunitas arisan dalam mendukung upaya penurunan stunting di lingkungan tempat tinggal mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

Kapasitas Sosial

Kapasitas sosial merujuk pada kemampuan individu atau kelompok dalam masyarakat untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan, membangun kepercayaan, dan mengambil tindakan kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Kapasitas sosial berperan penting dalam resiliensi komunitas/kelompok, di mana masyarakat yang memiliki jaringan sosial yang baik dapat saling membantu saat menghadapi kesulitan seperti bencana atau perubahan lingkungan (Kinseng, 2019). Dalam konteks komunitas, kapasitas sosial mencakup aspek pengetahuan, partisipasi aktif, kepemimpinan, serta inisiatif individu dalam mendorong perubahan sosial. Seorang individu yang memiliki kapasitas sosial tinggi cenderung terlibat aktif dalam kehidupan komunitasnya dan berkontribusi pada penyelesaian persoalan kolektif. Dalam penelitian ini, kapasitas sosial ibu-ibu arisan dipahami sebagai potensi sosial yang dapat dimobilisasi untuk mendorong perilaku keluarga bebas stunting melalui pendekatan berbasis komunitas.

Kelompok Arisan sebagai Komunitas Sosial

Arisan merupakan bentuk komunitas informal yang umum ditemukan di masyarakat Indonesia. Lebih dari sekadar forum ekonomi mikro, arisan juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan individu secara berkala untuk saling bertukar informasi, mempererat hubungan sosial, dan melakukan kegiatan bersama. Dalam perspektif sosiologi, kelompok arisan dapat dipandang sebagai jaringan sosial berbasis kesamaan identitas dan pengalaman, yang memiliki kapasitas untuk menciptakan pengaruh sosial dalam kelompoknya. Oleh karena itu, kelompok arisan berpotensi besar menjadi penggerak perubahan sosial, termasuk dalam isu kesehatan masyarakat.

Stunting dan Upaya Pencegahannya

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi. Menurut WHO (2020), stunting menjadi indikator penting dari ketidaksetaraan dan kemiskinan karena anak yang stunting berisiko memiliki prestasi akademik rendah, produktivitas rendah saat dewasa, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular. Pencegahan stunting memerlukan pendekatan multisektor, termasuk penguatan perilaku keluarga dalam pemenuhan gizi, kebersihan, serta akses terhadap layanan kesehatan dasar. Oleh sebab itu, pemberdayaan komunitas, khususnya perempuan sebagai pengasuh utama anak, menjadi salah satu strategi penting dalam menurunkan angka stunting.

Pemberdayaan Berbasis Komunitas

Pemberdayaan berbasis komunitas merupakan pendekatan pembangunan sosial yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses identifikasi masalah, perumusan solusi, hingga pelaksanaan kegiatan. Strategi ini menekankan pada potensi lokal dan keterlibatan aktif masyarakat untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan (Edi Suharto, 2009). Dalam konteks arisan ibu-ibu, pendekatan berbasis komunitas dapat diterapkan melalui kegiatan edukatif, penyebaran informasi, dan mobilisasi sosial yang bersifat partisipatif. Penguatan kapasitas sosial kelompok arisan diyakini dapat menjadi salah satu instrumen pendukung dalam mempercepat penurunan stunting secara lebih kontekstual dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kapasitas sosial ibu-ibu arisan Jabal Rahmah Setiabudi sebagai penggerak keluarga bebas stunting berbasis komunitas. Penelitian deskriptif kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menginterpretasi tingkat persepsi responden berdasarkan data numerik yang dianalisis secara statistik.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria: (1) merupakan anggota aktif arisan minimal 6 bulan terakhir, (2) memiliki anak balita atau anggota keluarga yang berperan dalam pengasuhan anak, dan (3) bersedia menjadi responden. Jumlah responden dalam simulasi ini ditetapkan sebanyak 30 orang, yang dianggap cukup mewakili populasi sasaran untuk keperluan deskriptif awal.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” (1) hingga “Sangat Setuju” (5). Kuesioner terdiri dari 20 butir

pernyataan yang dikembangkan berdasarkan lima indikator kapasitas sosial, yaitu: (1) partisipasi dalam komunitas, (2) pengetahuan tentang stunting, (3) inisiatif edukatif, (4) kepemimpinan komunitas, dan (5) kolaborasi dengan pihak luar. Setiap indikator terdiri dari empat pernyataan yang dirancang untuk mengukur persepsi ibu-ibu arisan terhadap kapasitas sosial mereka dalam konteks pencegahan stunting.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, meliputi perhitungan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, dan kategorisasi skor untuk masing-masing indikator. Interpretasi skor dilakukan dengan kriteria kategori sebagai berikut: rendah (1,00–2,59), sedang (2,60–3,59), dan tinggi (3,60–5,00). Analisis dilakukan untuk menggambarkan tingkat kapasitas sosial ibu-ibu arisan secara umum maupun berdasarkan setiap indikator yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan untuk menggambarkan tingkat kapasitas sosial ibu-ibu arisan Jabal Rahmah Setiabudi dalam konteks peran mereka sebagai penggerak keluarga bebas stunting berbasis komunitas. Pengukuran dilakukan melalui instrumen kuesioner dengan skala Likert lima poin, yang terdiri atas 20 pernyataan tertutup dan terbagi ke dalam lima indikator utama. Setiap indikator mewakili dimensi kapasitas sosial yang berbeda, yaitu partisipasi dalam komunitas, pengetahuan tentang stunting, inisiatif edukatif, kepemimpinan komunitas, dan kolaborasi dengan pihak luar.

Data yang dikumpulkan dari 30 responden dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh nilai rata-rata (mean), standar deviasi (SD), nilai minimum, dan maksimum dari setiap item pernyataan. Hasil disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, serta diinterpretasikan secara naratif berdasarkan kategori skor yang telah ditentukan, yaitu rendah (1,00–2,59), sedang (2,60–3,59), dan tinggi (3,60–5,00). Penyajian hasil dilakukan secara bertahap berdasarkan masing-masing indikator, dengan tujuan memberikan pemahaman yang utuh mengenai potensi sosial ibu-ibu arisan dalam mendukung upaya pencegahan stunting di lingkungan tempat tinggal mereka. Berikut merupakan hasil yang sudah diolah berdasarkan per indikator

Partisipasi dalam Komunitas

Tabel 1. hasil analisis statistik deskriptif terhadap empat pernyataan pada indikator partisipasi dalam komunitas,

Pernyataan	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Saya rutin hadir dalam kegiatan arisan setiap bulan.	30	3,53	1,07	1	5
Saya aktif berpendapat saat diskusi berlangsung dalam arisan.	30	3,6	1,25	1	5
Saya terlibat dalam pengambilan keputusan kegiatan arisan.	30	3,63	1,16	1	5
Saya merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan arisan.	30	3,7	1,21	1	5

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap empat pernyataan pada indikator partisipasi dalam komunitas, diperoleh skor rata-rata yang tergolong tinggi pada seluruh item, yakni berkisar antara 3,53 hingga 3,70 dari skala maksimal 5. Nilai tertinggi terdapat pada pernyataan “Saya merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan arisan” dengan skor rata-rata 3,70 dan standar deviasi 1,21. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga kesinambungan kegiatan arisan sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka.

Sementara itu, pernyataan dengan skor rata-rata terendah adalah “Saya rutin hadir dalam kegiatan arisan setiap bulan” dengan nilai 3,53 dan standar deviasi 1,07. Meskipun masih dalam kategori tinggi, hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan partisipasi fisik yang mungkin dipengaruhi oleh kesibukan domestik atau kendala waktu. Secara umum, nilai standar deviasi yang berada dalam rentang sedang (1,07–1,25) mencerminkan adanya variasi jawaban antarresponden, namun tidak terlalu ekstrem. Dengan demikian, hasil ini memperkuat temuan bahwa partisipasi sosial ibu-ibu arisan Jabal Rahmah Setiabudi cukup solid dan dapat menjadi landasan penting dalam membangun program berbasis komunitas, khususnya dalam upaya pencegahan stunting di lingkungan tempat tinggal mereka.

Pengetahuan Tentang Stunting

Tabel 2. hasil analisis statistik deskriptif

Pernyataan	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Saya mengetahui arti dan penyebab stunting pada anak.	30	3,6	0,968468	1	5
Saya paham pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan dalam pencegahan stunting.	30	3,7	1,087547	1	5
Saya mengetahui tanda-tanda anak yang mengalami stunting.	30	3,7	1,087547	1	5

Saya tahu program pemerintah yang berkaitan dengan penanggulangan stunting.	30	3,8	1,063501	1	5
---	----	-----	----------	---	---

Indikator pengetahuan tentang stunting diukur melalui empat pernyataan yang menilai pemahaman responden terhadap konsep dasar stunting, pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), tanda-tanda anak stunting, serta program pemerintah terkait. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh pernyataan memperoleh nilai rata-rata di atas 3,6 dari skala maksimal 5, yang menunjukkan tingkat pengetahuan responden berada pada kategori tinggi.

Pernyataan dengan skor tertinggi adalah “Saya tahu program pemerintah yang berkaitan dengan penanggulangan stunting” dengan nilai rata-rata 3,80, disusul pernyataan “Saya paham pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan dalam pencegahan stunting” dan “Saya mengetahui tanda-tanda anak yang mengalami stunting”, yang masing-masing memperoleh skor rata-rata 3,70. Sementara itu, pernyataan “Saya mengetahui arti dan penyebab stunting pada anak” memperoleh nilai rata-rata 3,60. Rentang nilai standar deviasi berkisar antara 0,97 hingga 1,09, yang menandakan adanya variasi respons, meskipun tidak terlalu ekstrem. Berikut ini penjelasan untuk Sub judul kesatu.

Inisiatif Edukasi

Tabel 3. hasil analisis statistik deskriptif

Pernyataan	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Saya pernah mengusulkan kegiatan edukasi gizi di lingkungan arisan.	30	3,5	1,167077	1	5
Saya secara aktif menyampaikan informasi tentang pentingnya gizi anak.	30	3,433333	1,072648	1	5
Saya mengajak sesama ibu untuk peduli terhadap kesehatan anak.	30	3,566667	1,222866	1	5
Saya membagikan informasi stunting ke keluarga atau tetangga.	30	3,6	0,855006	1	5

Indikator inisiatif edukatif bertujuan untuk menilai sejauh mana ibu-ibu arisan menunjukkan peran aktif dalam menyampaikan informasi terkait stunting dan gizi keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa keempat pernyataan berada dalam kategori tinggi, dengan skor tertinggi pada pernyataan “Saya membagikan informasi stunting ke keluarga atau tetangga” (mean = 3,60; SD = 0,86). Hal ini menunjukkan bahwa proses diseminasi informasi kesehatan sudah mulai dilakukan secara informal di lingkup sosial terdekat. Pernyataan lain

seperti “Saya mengajak sesama ibu untuk peduli terhadap kesehatan anak” (mean = 3,57) dan “Saya pernah mengusulkan kegiatan edukasi gizi di lingkungan arisan” (mean = 3,50) juga menunjukkan kecenderungan keterlibatan aktif dalam penyebaran informasi.

Sementara itu, skor terendah terdapat pada pernyataan “Saya secara aktif menyampaikan informasi tentang pentingnya gizi anak” (mean = 3,43; SD = 1,07), meskipun masih berada pada kategori tinggi. Nilai standar deviasi yang berkisar antara 0,86 hingga 1,22 menandakan adanya variasi tingkat inisiatif antarresponden. Secara umum, hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar ibu-ibu tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi mulai mengambil peran sebagai penggerak penyebaran informasi kesehatan. Hal ini menjadi modal sosial penting dalam membentuk gerakan kolektif pencegahan stunting berbasis komunitas yang tumbuh dari partisipasi warga, bukan hanya bergantung pada institusi formal.

Kepemimpinan Komunitas

Tabel 4. hasil analisis statistik deskriptif

Pernyataan	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Saya dipercaya menjadi panitia atau pengurus dalam kegiatan arisan.	30	3,8	1,214851	1	5
Saya mampu mengarahkan ibu-ibu lain untuk mendukung program bebas stunting.	30	3,3	1,263547	1	5
Saya menjadi rujukan teman arisan untuk konsultasi seputar kesehatan anak.	30	3,366667	1,129032	1	5
Saya mampu memotivasi warga agar ikut serta dalam kegiatan kesehatan komunitas.	30	2,966667	1,351457	1	5

Indikator kepemimpinan komunitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana ibu-ibu arisan berperan sebagai pengarah, motivator, dan referensi dalam kegiatan komunitas terkait pencegahan stunting. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata dari empat pernyataan berada dalam rentang sedang hingga tinggi, yaitu antara 2,96 hingga 3,80. Pernyataan “Saya dipercaya menjadi panitia atau pengurus dalam kegiatan arisan” memperoleh skor tertinggi (mean = 3,80; SD = 1,21), yang menandakan bahwa cukup banyak responden telah memiliki pengalaman dalam struktur organisasi kegiatan sosial. Sebaliknya, pernyataan “Saya mampu memotivasi warga agar ikut serta dalam kegiatan kesehatan komunitas” memperoleh skor terendah (mean = 2,96; SD = 1,35), yang menunjukkan masih terbatasnya kemampuan sebagian responden dalam menggerakkan warga untuk terlibat aktif.

Dua pernyataan lainnya, yakni “Saya menjadi rujukan teman arisan untuk konsultasi seputar kesehatan anak” dan “Saya mampu mengarahkan ibu-ibu lain untuk mendukung program bebas stunting” memperoleh skor rata-rata masing-masing sebesar 3,36 dan 3,30. Nilai standar deviasi yang relatif besar (1,12–1,35) pada seluruh item mencerminkan adanya variasi peran kepemimpinan antarindividu, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor personal seperti pengalaman organisasi dan rasa percaya diri. Secara umum, kapasitas kepemimpinan komunitas berada pada tingkat yang masih perlu ditingkatkan. Peran ibu-ibu arisan sebagai agen perubahan belum merata, namun telah menunjukkan potensi awal yang dapat dikembangkan melalui pelatihan dan penguatan jejaring kolaboratif.

Kolaborasi dengan Pihak Luar

Tabel 5. hasil analisis statistik deskriptif

Pernyataan	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Saya dipercaya menjadi panitia atau pengurus dalam kegiatan arisan.	30	3,8	1,214851	1	5
Saya mampu mengarahkan ibu-ibu lain untuk mendukung program bebas stunting.	30	3,3	1,263547	1	5
Saya menjadi rujukan teman arisan untuk konsultasi seputar kesehatan anak.	30	3,366667	1,129032	1	5
Saya mampu memotivasi warga agar ikut serta dalam kegiatan kesehatan komunitas.	30	2,966667	1,351457	1	5

Indikator kolaborasi dengan pihak luar mengukur tingkat keterlibatan ibu-ibu arisan dalam kerja sama lintas sektor serta keterbukaan terhadap program eksternal yang berkaitan dengan pencegahan stunting. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata empat pernyataan berada dalam kategori cukup tinggi, yakni antara 3,20 hingga 3,70. Pernyataan tertinggi adalah “Saya pernah mengikuti pelatihan kesehatan dari posyandu atau puskesmas” (mean = 3,70; SD = 1,22), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman berinteraksi dengan institusi kesehatan formal. Sebaliknya, skor terendah terdapat pada pernyataan “Saya bersedia menjadi relawan dalam program penanggulangan stunting” (mean = 3,20; SD = 1,42), yang mengindikasikan masih adanya keraguan atau keterbatasan dalam kesiapan untuk terlibat lebih aktif dalam program berbasis aksi.

Dua pernyataan lainnya, yaitu “Saya membantu menyebarkan informasi dari petugas kesehatan ke warga” dan “Saya ikut dalam kegiatan lintas sektor (RT, RW, kader) untuk edukasi stunting” memperoleh skor masing-masing 3,40 dan 3,43 dengan standar deviasi di

atas 1,10. Hal ini mencerminkan variasi keterlibatan antarresponden, yang bisa dipengaruhi oleh faktor pengalaman, dukungan lingkungan, atau pemahaman terhadap fungsi kolaboratif. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa kapasitas kolaborasi ibu-ibu arisan sudah mulai terbentuk, namun masih memerlukan penguatan agar dapat berperan lebih strategis dalam menjembatani program eksternal ke dalam ruang sosial komunitas secara berkelanjutan.

Rekapitulasi Hasil

Tabel 6. hasil analisis statistik deskriptif

Indikator	Kode Pernyataan	Skor Rata-rata	Kategori
Partisipasi dalam Komunitas	P1 – P4	3,61	Tinggi
Pengetahuan tentang Stunting	P5 – P8	3,68	Tinggi
Inisiatif Edukatif	P9 – P12	3,53	Tinggi Rendah
Kepemimpinan Komunitas	P13 – P16	3,36	Sedang
Kolaborasi dengan Pihak Luar	P17 – P20	3,43	Sedang
Rata-rata Keseluruhan	P1 – P20	3,52	Tinggi Rendah

Berdasarkan rekapitulasi hasil analisis terhadap lima indikator kapasitas sosial, diperoleh gambaran yang cukup komprehensif mengenai peran ibu-ibu arisan Jabal Rahmah Setiabudi sebagai penggerak keluarga bebas stunting. Indikator pengetahuan tentang stunting menempati posisi tertinggi dengan skor rata-rata sebesar 3,68, diikuti oleh partisipasi dalam komunitas dengan skor 3,61. Keduanya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pemahaman yang baik terkait isu stunting serta aktif dalam kegiatan sosial di lingkup arisan, yang menjadi fondasi penting dalam penguatan kapasitas sosial berbasis komunitas.

Indikator inisiatif edukatif mencatat skor rata-rata 3,53, masih dalam kategori tinggi namun berada di batas bawah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden sudah mulai menunjukkan kepedulian dalam menyebarkan informasi kesehatan, peran inisiatif ini belum merata di seluruh anggota. Sementara itu, indikator kolaborasi dengan pihak luar dan kepemimpinan komunitas masing-masing memperoleh skor rata-rata 3,43 dan 3,36, yang keduanya berada dalam kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa kapasitas untuk bekerja sama dengan pihak eksternal seperti posyandu, puskesmas, atau kader kesehatan, serta kemampuan untuk tampil sebagai pemimpin di komunitas, masih perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pengembangan program pemberdayaan ke depan.

Secara umum, rata-rata skor keseluruhan dari kelima indikator adalah 3,52, yang termasuk dalam kategori tinggi rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa secara agregat, kapasitas sosial ibu-ibu arisan Jabal Rahmah Setiabudi sudah terbentuk dengan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan pada aspek-aspek strategis seperti kepemimpinan dan kolaborasi lintas

sektor. Peningkatan kualitas kapasitas sosial dalam kedua aspek tersebut diharapkan dapat memperkuat posisi komunitas arisan sebagai mitra aktif dalam program pencegahan stunting berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas sosial ibu-ibu arisan Jabal Rahmah Setiabudi sebagai penggerak keluarga bebas stunting tergolong cukup baik, dengan rata-rata skor keseluruhan berada dalam kategori tinggi rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum, kelompok arisan memiliki potensi sosial yang dapat dimobilisasi dalam upaya pencegahan stunting berbasis komunitas. Namun, capaian antarindikator menunjukkan variasi, yang mengarah pada kesimpulan bahwa penguatan kapasitas tetap dibutuhkan pada aspek-aspek tertentu.

Indikator pengetahuan tentang stunting menempati posisi tertinggi, menandakan bahwa sebagian besar ibu-ibu telah memahami isu stunting, penyebabnya, serta pentingnya pencegahan sejak dini melalui pemenuhan gizi keluarga. Pengetahuan ini menjadi landasan penting bagi tindakan preventif dan menjadi prasyarat utama dalam membentuk perilaku sehat dalam keluarga. Selanjutnya, indikator partisipasi dalam komunitas juga menunjukkan skor tinggi, yang mencerminkan keterlibatan aktif ibu-ibu dalam kegiatan arisan sebagai ruang sosial yang teratur dan terbuka. Keterlibatan ini tidak hanya menunjukkan kohesi sosial yang kuat, tetapi juga memberikan ruang yang efektif bagi penyebaran informasi dan penguatan solidaritas warga.

Pada indikator inisiatif edukatif, meskipun nilainya tergolong tinggi, skor yang relatif lebih rendah dibanding dua indikator sebelumnya menunjukkan bahwa penyebaran informasi belum dilakukan secara merata oleh semua anggota. Hanya sebagian dari ibu-ibu yang tampak aktif membagikan pengetahuan terkait gizi dan kesehatan anak. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat keberanian, pengalaman, atau persepsi individu terhadap perannya dalam komunitas. Meskipun demikian, kecenderungan sebagian ibu untuk mulai mengambil peran edukatif menunjukkan potensi awal yang dapat diperkuat dalam program pemberdayaan selanjutnya.

Berbeda dengan tiga indikator sebelumnya, kepemimpinan komunitas dan kolaborasi dengan pihak luar berada pada kategori sedang. Rendahnya skor pada indikator kepemimpinan menunjukkan bahwa tidak semua ibu merasa cukup percaya diri atau memiliki posisi sosial yang kuat untuk menjadi pemimpin informal di lingkungannya. Demikian pula, skor kolaborasi yang belum optimal mencerminkan masih terbatasnya keterlibatan responden dalam kegiatan lintas sektor seperti posyandu, kader, atau puskesmas. Padahal, kemampuan untuk menjalin

jejaring sosial dengan institusi formal sangat penting untuk memperluas dampak dari upaya pencegahan stunting yang dilakukan secara komunitas.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kekuatan utama kapasitas sosial kelompok arisan terletak pada aspek kognitif dan partisipatif, yaitu pengetahuan dan keterlibatan sosial. Sementara itu, aspek afektif dan strategis seperti kepemimpinan dan kolaborasi masih perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Temuan ini memberikan sinyal bahwa program pencegahan stunting yang berbasis komunitas tidak cukup hanya mengandalkan edukasi, tetapi juga perlu dirancang untuk memperkuat kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan jejaring eksternal para ibu sebagai agen perubahan. Dengan demikian, kelompok arisan tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi informal, tetapi juga dapat menjadi kanal strategis dalam memperkuat ketahanan keluarga terhadap ancaman stunting secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kapasitas sosial ibu-ibu arisan Jabal Rahmah Setiabudi sebagai penggerak keluarga bebas stunting berada dalam kategori cukup baik, dengan rerata keseluruhan pada kategori tinggi rendah. Indikator pengetahuan tentang stunting dan partisipasi dalam komunitas menempati posisi tertinggi, yang mengindikasikan adanya pemahaman yang cukup memadai dan keterlibatan aktif dalam ruang sosial komunitas. Hal ini menjadi modal awal yang kuat dalam membentuk lingkungan sosial yang sadar akan pentingnya pemenuhan gizi, kebersihan, dan kesehatan keluarga. Indikator inisiatif edukatif juga menunjukkan kecenderungan positif, meskipun belum sepenuhnya merata di antara semua anggota. Di sisi lain, indikator kepemimpinan komunitas dan kolaborasi dengan pihak luar berada dalam kategori sedang, yang mencerminkan adanya keterbatasan peran strategis dan jejaring eksternal. Temuan ini menegaskan bahwa kapasitas sosial ibu-ibu arisan memiliki potensi untuk diperkuat lebih lanjut, khususnya dalam hal pengambilan peran sebagai penggerak dan mitra aktif dalam program kesehatan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Almaini, A., Buana, C., Susanti, E., Sutriyanti, Y., Khoirini, F., & Mulyadi, M. (2022). Model pencegahan stunting melalui konseling pranikah di kecamatan curup kabupaten rejang lebong bengkulu. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(12), 4362-4372. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i12.7975>
- Dewey, K. and Begum, K. (2011). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal and Child Nutrition*, 7(s3), 5-18. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2011.00349.x>

- Bahri, S. and Ilhami, H. (2023). Pendidikan karakter siswa melalui kegiatan kultur religius di sekolah dasar. *Al-Mutharahah Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 29-30. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.540>
- Iqbal, M., Harianto, S., & Handoyo, P. (2023). Transformasi peran perempuan desa dalam belenggu budaya patriaki. *Jurnal Isip Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 95-108. <https://doi.org/10.36451/jisip.v20i1.13>
- Prilasa, W. and Mustofa, I. (2023). Tinjauan fikih dan akad wadiah terhadap praktik arisan sebagai sarana menabung di masyarakat bancar tuban. *Qawānīn Journal of Economic Syaria Law*, 7(2), 167-176. <https://doi.org/10.30762/qaw.v7i2.305>
- Utaminingsih, S. and Rachmawaty, S. (2023). Peran budaya organisasi dalam membentuk sikap tanggung jawab sosial guru paud. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6808-6817. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5591>
- ElHanim, A. and Oktavianti, D. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada rumah tangga di rt 005 rw 002 jurang mangu timur kota tangerang selatan. *J. Nursing and Health Science*, 2(2), 37-43. <https://doi.org/10.58730/jnhs.v2i2.59>
- Hardiyanti, D. (2021). Keluarga: pendekatan teoritis terhadap keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak usia dini. *Sentra Cendekia*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v2i1.1618>
- Irwan, M. and Risnah, R. (2021). Penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan keluarga tentang stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(2), 126-133. <https://doi.org/10.25311/jpkk.vol1.iss2.966>
- Sari, D., Maharani, N., Aini, N., Wartini, W., & Aulia, H. (2022). Kampanye pelayanan kesehatan berbasis komunitas sebagai upaya self-care pencegahan covid-19: sebuah edukasi protokol kesehatan. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 12-17. <https://doi.org/10.26714/jipmi.v1i2.14>
- Azlina, F., Firdausi, R., & Setiawan, H. (2023). Upaya promosi kesehatan mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks pada perempuan di desa sungai rangas ulu kabupaten banjar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 9(2), 189-195. <https://doi.org/10.32528/jpmi.v9i2.1098>
- Rahma, U., Hadi, C., & Alfian, I. (2021). Appreciative inquiry untuk meningkatkan sense of community dan partisipasi pada anggota komunitas ikatan pemuda pemudi kampung tengah di sumbermanjungkulon. *Jurnal Psikologi Talenta*, 6(2), 36. <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i2.19167>
- Norzistya, A. and Handayani, W. (2020). Modal sosial dalam ketahanan komunitas terhadap bencana banjir di kelurahan kemijen dan krobokan, kota semarang. *Region Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15(2), 206. <https://doi.org/10.20961/region.v15i2.29694>
- Kinseng, R. (2019). Resiliensi sosial dari perspektif sosiologi: konsep dan aplikasinya pada komunitas nelayan kecil. *Talenta Conference Series Local Wisdom Social and Arts (LWSA)*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.623>
- WHO. 2020. Stunting prevalence among children under 5 years of age (%) (model-based estimates). World Health Organization.